

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen menurut Sugiyono (2013) adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perilaku tertentu terhadap yang lain, dalam kondisi yang terkendali. Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*). Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel. Variabel-variabel tersebut adalah:

- a. Variabel terikat : *Self Regulation*
- b. Variabel bebas : Metode Tutor Sebaya

Variabel yang dimanipulasi dalam metode eksperimen ini adalah kegiatan tutor sebaya. Metode tutor sebaya yang akan dilakukan oleh subjek penelitian dengan mata pelajaran “Matematika”. Alasan peneliti mengambil mata pelajaran “Matematika” adalah karena mata pelajaran ini sering dianggap sulit oleh siswa, dalam mata pelajaran Matematika materi yang cukup dianggap sulit siswa adalah Statistika. Sub bab dari bagian ini meliputi 1) Menyajikan data ukuran menjadi data Statistika deskriptif. 2) Penyajian data dalam bentuk diagram 3) Penyajian data ukuran menjadi data statistik deskriptif (lanjutan) 4) Pemeriksaan data yang tidak konsisten dalam kelompoknya. Kelompok eksperimen akan

diberikan perlakuan berupa tutor sebaya dengan menggunakan metode diskusi, dan kelompok kontrol hanya diberikan tutor sebaya dengan menggunakan metode yang lain seperti ceramah dengan materi mata pelajaran “Matematika”.

2. Definisi Operasional

a. Variabel Self Regulation

self regulation adalah kemampuan seseorang untuk mengatur diri, merencanakan, mengimplementasi serta bagaimana cara menyusun strategi untuk mencapai tujuan atau prestasi yang diinginkan.

Dibuktikan dengan bagaimana siswa mampu dalam merencanakan serta mencapai tujuan yang diharapkan, serta mampu untuk menghadapi masalah pada dirinya mengenai proses peengaruran diri yang ada. Mata pelajaran yang digunakan adalah “Matematika” sebagaimana terlampir. Instrumen pengumpulan data, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *self regulation*.

b. Variabel Metode Tutor Sebaya

Metode Tutor Sebaya (*peer tutoring*) adalah metode pembelajaran dengan pendekatan kooperatif dimana peserta didik ada yang berperan sebagai pengajar (biasanya siswa yang lebih pandai dari siswa yang lain) dan peserta didik yang lain berperan sebagai pembelajar, untuk mengembangkan kemampuan yang lebih

baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang lebih jelas dan nyaman, karena penjelasan yang diberikan menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Cara memanipulasi metode tutor sebaya, antara lain: 1) Siswa berprestasi (tutor) diberikan materi mata pelajaran secara khusus “Matematika” terlebih dahulu oleh eksperimenter (guru) sebelum tutor menjelaskan materi didalam kelas kepada siswa. 2) Membagi beberapa kelompok kecil dalam kelas untuk menerima materi dari tutor. 3) Pemateri (tutor) diberikan waktu untuk menjelaskan mengenai materi sub bab yang akan diberikan kepada siswa lainnya. 4) Memberikan subjek penelitian waktu untuk berlatih belajar bersama dengan pemateri (tutor) yang sudah dipilih oleh eksperimenter (guru) tersebut. 5) observer memasuki ruang kelas dengan membawa materi sub bab yang dibutuhkan siswa dalam kelas sehingga para siswa dapat melaksanakan kegiatan tutor sebaya.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian eksperimen ini berjumlah sekitar 80 siswa, 40 kelas XI IPA 1 (kelas eksperimen) dan 40 XI IPA 2 (kelas kontrol) MA Darul Ulum Waru, Sidoarjo tahun ajaran 2015/2016. Alasan peneliti mengambil subjek penelitian siswa kelas XI IPA adalah dikarenakan hasil *survey* serta pengalaman peneliti yang merasa bahwa penjurusan IPA memiliki kesulitan yang cukup tinggi dibandingkan dengan jurusan lain dalam sekolah tersebut. Sehingga, membuat siswa merasa

kurang mampu mengatur diri dalam belajar, memahami serta mendapatkan nilai yang kurang baik dalam mata pelajaran yang diajarkan selama ini.

Selain itu, peneliti mengambil subjek kelas XI IPA dikarenakan kelas sebelas merupakan masa peralihan dari kelas sepuluh menuju kelas duabelas. Dimana pada kelas sebelas telah dibentuk kelas penjurusan, sehingga siswa sudah mengetahui keinginan serta potensi siswa dalam menentukan pilihan kelas belajar yang akan berpengaruh pada masa depan kelak. Selain itu, kelas sebelas merupakan awal dari persiapan pembekalan siswa dalam menuju kelas selanjutnya untuk persiapan ujian akhir atau ujian nasional.

Peneliti memakai teknik *quasi experiment*, merupakan eksperimen yang dilakukan tanpa randomisasi, namun masih menggunakan menggunakan kelompok kontrol. Dengan desain eksperimen semu (*quasi experiment*) adalah lebih baik karena telah melakukan kontrol terhadap beberapa variable non-eksperimental dan ada kelompok kontrol sebagai kelompok komparatif untuk memahami efek perlakuan (Latipun 2006).

Proses perbandingan tergantung kepada kelompok pembandingan tak setara yang berbedaSubjek yang akan dikenai perlakuan (*treatment*) sebanyak 40 siswa dan 40 siswa yang lain tidak diberi perlakuan. Peneliti melakukan *quasi assignment* dengan memberi materi kepada siswa pada kelas XIPA 1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas XI IPA 2 ke dalam kelompok kontrol. Perlakuan yang diberikan yaitu mengajak para siswa belajar mata pelajaran “Matematika”.

Kriteria subjek dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: inklusi dan eksklusi (Creswell, 2013). Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek peneliti dari suatu populasi target yang terjangkau yang akan diteliti. Pertimbangan ilmiah harus menjadi pedoman dalam menentukan kriteria inklusi (Creswell, 2013). Kriteria inklusi dalam penelitian ini, meliputi: siswa yang menduduki kelas XI Madrasah Aliyah Darul Ulum, siswa yang memiliki usia 15-18 tahun, siswa yang mengambil peminatan IPA.

Kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab. Kriteria eksklusi, antara lain: subjek yang tidak berada dalam rentang usia 15-18 tahun, siswa dari jurusan IPS.

C. Desain Eksperimen

Bentuk desain eksperimen ini adalah rancangan *quasi experiment* (Latipun, 2006). Dalam *quasi experiment*, peneliti mulai memberikan materi kepada para partisipan dalam kelompok-kelompok yang akan di proses. Peneliti akan memberikan materi kepada partisipan dari kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 menjadi kelompok baru dengan teknik *quasi experiment*. Kelompok baru tersebut antara kelompok eksperimen dengan jumlah 40 subjek, dan kelompok kontrol dengan jumlah 40 subjek. Desain eksperimen yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah *Non-Randomized (quasi experiment) Pretest- PostTest Only Control Group Design*. (Latipun, 2006)

$$(KE) \quad \rightarrow \quad x \quad Oe$$

$$(KK) \quad \rightarrow \quad Ok$$

Ke = kelompok eksperimen

Kk = kelompok kontrol

O = pengukuran terhadap variable dependen

X = pemberian perlakuan

Desain ini lebih baik dibandingkan desain praeksperimen karena adanya kelompok kontrol sebagai kelompok komparatif untuk memahami efek perlakuan, yang antara lain digunakan untuk mengontrol pada penelitian dengan subjek anak usia sekolah. Kelas XI IPA 1 dengan 40 Siswa kelompok eksperimen (yang diajak mengikuti pembelajaran kegiatan tutor sebaya mata pelajaran “Matematika”) dan Kelas XI IPA 2 dengan 40 Siswa kelompok kontrol yang tidak diajak mengikuti pembelajaran tutor sebaya, namun hanya diberi materi mata pelajaran “Matematika” dengan menggunakan metode pembelajaran seperti biasa. Kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) sama-sama dites *self regulation* nya melalui lembar skala, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol telah ditentukan, maka perlakuan (metode tutor sebaya mata pelajaran “Matematika”) diberikan pada kelompok eksperimen. Baru setelah itu dilakukan pengukuran terhadap variabel terikat *self regulation* pada kedua kelompok (Kelompok yang dikenai perlakuan dan kelompok yang tidak dikenai perlakuan) untuk dibandingkan perbedaannya.

Desain ini sangat bermanfaat pada kondisi yang memungkinkan adanya *pretest* dan *posttes* pada kelompok eksperimen (kelompok yang mendapatkan *pretest*, perlakuan dan *posttes*) dan kelompok kontrol (kelompok yang mendapatkan *pretest* dan *posttes* namun tidak mendapatkan perlakuan), karena dengan adanya *pretest* dan *posttes* ini maka diharapkan akan membuat siswa menjadi lebih merasa mengalami peningkatan dalam proses *self regulation*. Selanjutnya subjek penelitian akan menjadi semakin paham dan hafal dengan mata pelajaran Matematika, selain itu subjek penelitian akan hafal dengan pertanyaan yang diajukan oleh eksperimenter, sehingga dalam menjawab pertanyaan akan menjadi lebih baik.

D. Prosedur Eksperimen

Prosedur eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga (tiga) tahap, antara lain:

1. Pemilihan Tutor Sebaya

Dalam hal ini seorang siswa dapat menjadi eksperimenter jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Tutor sebaya merupakan kategori peringkat tertinggi dikelas dan berprestasi dalam akademik.
- b. Tutor sebaya mampu menjelaskan serta berbicara mengenai materi yang akan disampaikan dengan baik.
- c. Tutor sebaya mampu menguasai kondisi siswa serta kelas dengan baik.

Dalam pemilihan tutor sebaya siswa akan diberikan beberapa soal yang dijadikan acuan sebagai syarat untuk mengetahui nilai serta penguasaan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran tutor tersebut. Pemilihan tutor juga dilakukan atas rekomendasi para guru serta saran dari wali kelas melalui rekapitulasi nilai serta kemampuan siswa dalam kegiatan proses belajar sehari-hari di kelas. Hal ini sebagaimana terlampir pada prosedur pemilihan tutor sebaya.

2. Pelaksanaan Eksperimen

- a. Tutor masuk pada tiap kelompok (eksperimen).
- b. Tutor memberikan penjelasan materi mata pelajaran “Matematika” kepada kedua kelompok dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Yakni pada kelompok eksperimen, eksperimenter (guru) memberikan pengarahannya serta bimbingan kepada tutor terlebih dahulu dengan menggunakan langkah-langkah pelaksanaan tutor mengenai materi yang akan disampaikan kepada siswa. Sedangkan pada kelompok kontrol, eksperimenter (guru) langsung memberikan materi matematika kepada siswa tanpa menggunakan tutor sebaya dalam proses pemberian penjelasan materi kepada siswa di dalam kelas.
- c. Pada kelompok eksperimen, tutor setelah memberikan materi mata pelajaran “Matematika” dalam kelas dengan dibimbing oleh eksperimenter (guru). Siswa diperbolehkan bertanya kepada tutor ketika merasa kurang paham dengan materi yang disampaikan.

Setelah itu, ketika siswa dirasa sudah memahami maka siswa diminta untuk mengerjakan soal yang telah diberikan oleh tutor dengan waktu selama 30 menit.

- d. Kepada kelompok kontrol, eksperimenter (guru) akan langsung memberikan materi tanpa diberikan metode tutor sebaya. Kemudian, siswa diminta untuk mengerjakan soal yang telah diberikan oleh eksperimenter (guru) dengan waktu 30 menit.

3. *Post-Eksperimen*

Semua jawaban yang disampaikan kepada kedua kelompok. Subjek penelitian menjawab pertanyaan dan mengerjakan kembali soal "Matematika" secara mandiri, akan langsung diteliti jawabannya oleh eksperimenter, kemudian eksperimenter akan memberi skor dari hasil jawaban yang diperoleh dari masing-masing subjek. (Pada kelompok eksperimen, akan dilakukan proses penilaian secara bersama-sama dengan siswa didalam kelas. Namun, pada kelompok kontrol akan dinilai langsung oleh eksperimenter).

Pelaksanaan Eksperimen dilaksanakan selama dua hari dan membutuhkan waktu kurang lebih 4 jam (masing-masing 2 jam). Pada Pertemuan pertama (kelompok eksperimen) peneliti melakukan Persiapan untuk berdiskusi dengan guru mata pelajaran yang nanti akan bertindak sebagai eksperimenter mengenai materi yang akan dijelaskan dalam kelas. Peneliti dan guru mata pelajaran memasuki kelas untuk proses pengenalan serta pemilihan tutor (menggunakan tes tulis

matematika) dan siswa berprestasi dikelas. Peneliti memberikan *pre test*.

Selama proses penelitian berlangsung dalam waktu kurang lebih 90 menit, peneliti akan melakukan proses perkenalan kepada siswa untuk membangun keakraban. Kemudian, peneliti memberikan skala *pretest* sebelum pelaksanaan tutor dilaksanakan, peneliti bekerja sama dengan guru memberikan ujian kepada siswa untuk mengetahui nilai serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas. Siswa diminta untuk mengerjakan soal yang telah dibuat oleh peneliti beserta guru dan siswa dengan nilai terbaik akan terpilih untuk menjadi tutor berdasarkan dengan nilai ujian yang diberikan oleh peneliti dan guru serta hasil rekapitulasi nilai yang diperoleh selama ini.

Pada pertemuan kedua, Guru (eksperimenter) akan menjelaskan proses (langkah-langkah) serta metode tutor sebaya kepada tutor. Siswa yang telah terpilih menjadi tutor maka akan langsung dibimbing guru (eksperimenter) untuk menjelaskan materi yang akan disampaikan didalam kelas. Pada saat Pelaksanaan penelitian Siswa berkumpul sesuai dengan kelompok masing-masing kemudian tutor akan menjelaskan materi dengan dibimbing oleh guru mata pelajaran dan didampingi oleh peneliti sebagai observer. Materi “Matematika” yang akan disampaikan merupakan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti mengenai mata pelajaran yang dirasa cukup sulit selama ini.

Tugas dikoreksi bersama-sama dengan tutor didalam kelas. Namun, setelah proses tutor sebaya dilaksanakan maka peneliti akan memberikan kembali skala *self regulation* sebagai bentuk *post test* dari proses selesainya proses eksperimen metode tutor sebaya. Hal ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode tutor sebaya dalam meningkatkan *self regulation* siswa.

Selanjutnya yakni, Pertemuan pertama (kelompok kontrol) pelaksanaan penelitiannya tidak jauh berbeda dengan kelompok lainnya (eksperimen), namun kali ini subjek yang digunakan adalah kelas XI IPA 2 yakni pada kelompok kontrol yang merupakan bagian dari kelompok *non eksperiment* sehingga tidak terdapat perlakuan (*treatment*) yakni dengan tanpa menggunakan guru dan tutor sebaya sebagai media eksperimen dan hanya menggunakan guru saja dalam penyampaian materinya serta siswa menggunakan cara yang berbeda yakni dengan mengerjakan tugas secara individu (mandiri) tanpa berkelompok namun tetap sama dalam materi “Matematika” yang sama.

Peneliti melakukan persiapan dengan guru (eksperimenter) bersiap-siap untuk memasuki ruang kelas yang berbeda sebelumnya yakni pada kelas XI IPA 2 (sebagai kelompok kontrol) untuk melaksanakan proses kontrol. Dan peneliti akan menyiapkan skala *self regulation* yang akan diberikan kepada siswa sebagai bentuk *pre test* keada siswa XI IPA 2.

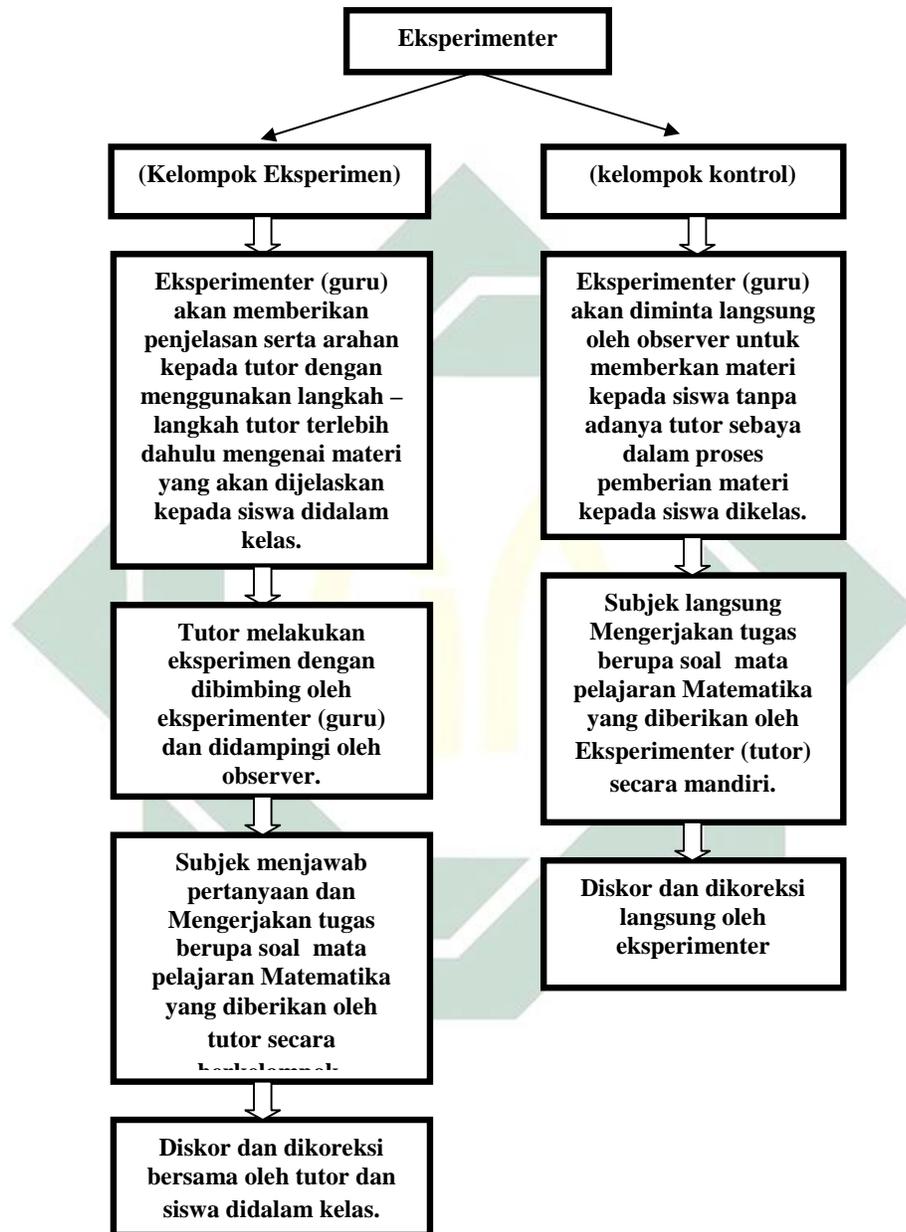
Selama proses Pelaksanaan penelitian seperti pada hari sebelumnya, ini merupakan hari pertama pada kelompok kontrol. Guru akan menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian tersebut serta melakukan proses pengenalan antara peneliti dengan siswa. Peneliti mulai memberikan skala self regulation kepada siswa sebagai bentuk dari *pre test*, setelah selesai maka peneliti akan mengambil serta akan mengoreksi hasil skala yang telah dilakukan oleh siswa.

Pada pertemuan kedua (kelompok kontrol) dilaksanakan, guru akan menjelaskan materi yang sama dengan kelompok eksperimen, namun tidak menggunakan tutor dalam penyampaian materi tersebut. penelitian tersebut merupakan penelitian terakhir dari proses penelitian dan setelah guru memberikan penjelasan maka peneliti akan memberikan skala terakhir sebagai bentuk *post test* dari penelitian tersebut setelah selesai melaksanakan metode tutor tersebut.

Pelaksanaan eksperimen dilaksanakan dua hari dikarenakan jika pelaksanaan dilakukan hingga 3-4 kali, maka ditakutkan akan terjadi *history*, karena subjek penelitian akan melakukan perubahan perilaku, sehingga ditakutkan bukan karena kegiatan tutor sebaya yang membuat peningkatan *self regulation*, namun karena subjek penelitian mengalami kejadian-kejadian di lingkungan penelitian di luar perlakuan yang muncul selama proses penelitian berlangsung, yaitu pada *tratment* pertama dan berikutnya. Kejadian-kejadian ini bukan merupakan bagian

dari perlakuan tetapi turut mempengaruhi variabilitas nilai variabel subjek penelitian. Perubahan dalam bidang sosial, individu, lingkungan dan sebagainya yang terjadi antara *treatment* pertama dan berikutnya mempengaruhi perilaku. Faktor ini akan makin besar pengaruhnya bila penelitian berlangsung lebih lama (Latipun 2006).

Pelaksanaan dilaksanakan dalam dua hari karena jika dilakukan 3-4 kali maka akan ada upaya kontrol tambahan kepada subjek, karena ditakutkan dalam 2 hari subjek bisa mendapatkan bermacam-macam informasi serta perubahan sikap, sehingga perlu melaksanakan upaya kontrol tambahan jika pelaksanaan penelitian dilakukan berkali-kali. Penelitian Mardhoh (2015) menyatakan bahwa tutor sebaya berpengaruh pada peningkatan *self regulation* siswa dan penelitian Anggraini (2014) juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan bagi siswa dalam meningkatkan *self regulation* sebelum dan sesudah melalui metode tutor sebaya. Kegiatan tutor sebaya dalam penelitian ini dilakukan dalam waktu 2 hari. Berikut ini penjelasan berupa gambaran skema pelaksanaan eksperimen adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Pelaksanaan Eksperimen

E. Validitas Eksperimen

Penelitian ini menggunakan validitas internal. Validitas internal berkaitan dengan sejauhmana hubungan sebab-akibat antara variabel bebas (metode tutor sebaya) dan variabel terikat *self regulation* yang ada dalam penelitian. Pada penelitian eksperimental ini, peneliti ingin membuktikan bahwa metode yang berpengaruh terhadap peningkatan *self regulation* siswa adalah kegiatan tutor sebaya, bukan dari variabel lain.

Penelitian ini juga menggunakan validitas eksternal. Validitas eksternal berkaitan dengan sejauhmana suatu hasil eksperimen dapat digeneralisasikan atau sejauhmana eksperimen dapat mewakili populasi di luar eksperimen. Ancaman validitas eksternal pada penelitian ini adalah antara pemilihan, setting dan *treatment*, karena ditetapkan karakteristik-karakteristik khusus dalam memilih setting yaitu di sekolah Madrasah Aliyah serta sempitnya karakteristik-karakteristik yang ditetapkan dalam memilih partisipan, dalam penelitian ini rentang usia 15 sampai 18 tahun dengan usia yang belum stabil.

Peneliti sering kali tidak mampu menggeneralisasikan *treatment* berupa kegiatan tutor sebaya kepada siapa saja yang memiliki salah satu dari karakteristik atau tidak memiliki karakteristik khusus yang telah dikontrol oleh peneliti, sehingga sulit untuk digeneralisasikan. Rentang usia di atas 15 sampai 18 atau bukan usia remaja sekolah, namun sudah memasuki usia dewasa, ketika mengukur *Self regulation* dengan kegiatan tutor sebaya akan sulit, karena kondisi psikis dan kemampuan siswa dalam mengatur diri yang berbeda. Selain itu, ketika usia partisipan 19 sampai 21, namun

kemampuan siswa dalam belajar mengatur, mengontrol serta pemahaman materi dirinya yang kurang maka juga akan kesulitan untuk mengukur peningkatan *self regulation* melalui metode tutor sebaya, karena akan kesulitan dalam menerima serta memahami materi serta mengatur dirinya. Selain itu jika kondisi psikisnya mengalami kesulitan juga akan mengalami hambatan ketika mengikuti metode tutor sebaya.

F. Alat ukur (Skala) Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner dimana sejumlah pertanyaan/ Pernyataan tertulis untuk memperoleh informasi dari responden (tentang pribadinya/hal-hal yang diketahui).

1. Skala *Self Regulation*

Skala *Self Regulation* dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bandura (1986). Berdasarkan teori di atas, maka peneliti adaptasi skala milik Lailiyah (2015) untuk mempermudah penyusunan aitem dan aspek yang akan diukur. Menurut Bandura (1986) Terdapat 6 aspek *Self Regulated* yang terdapat dalam diri kita, yaitu : 1) Standart dan Tujuan yang ditentukan sendiri (*Self-Determined standards and Goals*), 2) Pengaturan Emosi (*Emosional Regulated*) 3) Instruksi Diri (*Self-intruction*) 4) Monitoring Diri (*Self Monitoring*) 5) Evaluasi Diri (*Self-Evaluation*) 6) Kontingensi yang ditetapkan diri sendiri (*Self-imposed Contingencies*).

Dalam penelitian ini, adaptasi skala *Self Regulation* milik Lailiyah (2015), menggunakan skala likert yang menggunakan 5 kategori

yaitu, hampir tidak pernah (HTP), Sangat jarang (SJ), kadang-kadang (KD), sangat sering (SS), dan hampir selalu (HSL) Azwar (2012).

Adaptasi skala dimaksudkan untuk mempersingkat waktu penelitian serta reliabilitas dan validitas instrumen penelitian telah diukur untuk memenuhi standar pengukuran dan penelitian. Penyusunan aitem dalam skala ini dikelompokkan menjadi aitem *favorable* dan aitem *unfavorable* yang dibuat dalam enam *alternative* jawaban. Cara penyekorannya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.
Penilaian pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*

Kategori Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Hampir Tidak Pernah (HTP)	4	0
Sangat Jarang (SJ)	3	1
Kadang-Kadang (KD)	2	2
Sangat Sering (SS)	1	3
Hampir Selalu (HSL)	0	4

Tabel 2.
Blue Print Skala Self Regulation

No.	Aspek	Indikator	Jenis Aitem		Jumlah	Bobot
			F	UF		
1	Standart dan Tujuan yang ditentukan sendiri	Mengatur diri ketika akan bertindak	3.15	5.8	4	8%
		mempunyai target ketika akan melakukan sesuatu	7.32	14.29	4	8%
2	Pengaturan Emosi	Dapat menahan atau menunda emosi	1.27	6.31	4	8%
		Lebih mengutamakan logika dr pada perasaan	12.30	16.43	4	8%
		Tidak reaktif terhadap stimulus negatif	4.17	21.50	4	8%
3	Instruksi Diri	Membuat jadwal untuk mengingat kegiatan	24.48	9.28	4	8%
		Mengingatkan diri sendiri	2.45	34.49	4	8%
4	Monitoring Diri	Meminta orang lain untuk mengingatkan	13.22	36.47	4	8%
		Mengamati diri sendiri	10.40	38	3	6%
5	Evaluasi Diri	Terbuka dengn kritik dan saran orang lain	23.35	20.25	4	8%
		bertanya kepada orang lain tentang dirinya	26.42	11.39	4	8%
6	Kontingensi yang ditetapkan diri sendiri	Adanya hukuman kepada diri sendiri	37.46	19.44	4	8%
		Menghargai diri sendiri	18	33.41	3	6%
JUMLAH			25	25	50	100

Skala *self regulation* ini menggunakan Aspek –aspek yang dikemukakan oleh Bandura yang meliputi. Standart dan Tujuan yang ditentukan sendiri (*Self-Determined standards and Goals*), Pengaturan Emosi (*Emosional Regulated*), Instruksi Diri (*Self-intruccion*), Monitoring Diri (*Self Monitoring*), Evaluasi Diri (*Self-Evaluation*), Kontingensi yang ditetapkan diri sendiri (*Self-imposed Contingencies*).

Skala tersebut terdiri dari aitem *favorable* dan aitem *unfavorable* yang masing-masing terdiri atas enam alternatif jawaban. Aitem favorabel adalah aitem yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara positif terhadap suatu pernyataan tertentu. Sedangkan aitem unfavorabel adalah aitem yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara negatif terhadap suatu pernyataan tertentu.

2. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.

a. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu skala (Arikunto, 2010). Penilaian validitasi nstrumen penelitian dilakukan dengan membandingkan atau mengkorelasikan antara hal yang dinilai dengan kriterianya. Pada pengujian alat ukur penggunaan penelitian dapat menunjukkan seberapa besar alat untuk penelitian mampu mengukur variabel yang terdapat dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, validitas merupakan suatu ukuran yang dapat menunjukkan tingkat akurasi suatu alat ukur. Suatu alat ukur yang salah memiliki validitas rendah, begitupun sebaliknya. (Sugiyono, 2013)

Dari penilaian terhadap kelayakan tampilan aitem-aitem, kemudian analisis yang lebih dalam dilakukan dengan maksud untuk menilai kelayakan isi aitem sebagai jabaran dari indikator berperilaku atribut yang diukur. Penilaian ini bersifat kualitatif dan *judge mental*, bukan oleh penulis (Straub, 1989; Azwar, 2012).

Inilah prosedur yang menghasilkan validitas logis (*logical validity*). Seberapa tinggi kesepakatan di antara *experts* yang melakukan penilaian kelayakan suatu item. Untuk menguji validitas isi, digunakan pendapat dari ahli (*judgement expert*).

Selain validasi skala pengukuran, peneliti menggunakan validasi isi untuk menguji tingkat kevalidan buku panduan (petunjuk teknis) tutor sebaya (*peer tutoring*). Validitas isi Menurut Ley (2007; Azwar, 2012) validitas isi adalah sejauhmana kelayakan suatu tes sebagai sampel dari domain aitem yang hendak diukur. Dalam konsep validitas isi tercakup pengertian validitas tampak (*face validity*) dan validitas logis (*logical validity*). Dalam proses konstruksi tes sebagai alat ukur, validitas tampak (*face validity*) sebagai bagian dari validitas isi merupakan titik awal evaluasi kualitas tes, yang dalam hal ini adalah aitem-aitemnya. Buktivaliditas tampak sama sekali tidak ada kaitannya dengan semacam statistik validitas seperti koefisien atau indeks (Gregory, 1992; Azwar, 2012).

Validitas modul tutor sebaya (*peer tutoring*) dilakukan bertujuan untuk melihat apakah buku panduan (petunjuk teknis) tutor sebaya secara konten (isi) dapat digunakan untuk pelaksanaan proses pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan *self regulation* siswa. Berdasarkan beberapa referensi dan literatur online yang ditemukan, kriteria penilaian dalam buku panduan (petunjuk teknis) tutor sebaya sangat beragam, namun dalam validasi buku panduan (petunjuk teknis) tutor sebaya untuk penelitian yang bertema pekerjaan didasarkan pada dua aspek yaitu aspek konten psikologis dan aspek buku panduan (petunjuk teknis) tutor sebaya .

Buku panduan (Petunjuk teknis) tutor sebaya yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan *self regulation* Siswa. Untuk menguji validitas modul peneliti menggunakan *expert judgments* (ahli) untuk mengoreksi isi dari modul tersebut. Terdapat 2 orang *expert judgments* yang merevisi modul yaitu :

1. Dr. Suryani, M.Si (Ahli Psikologi)
2. Dr. Eni Purwanti, M.Ag (Ahli Pendidikan)

Dari hasil validasi *expert judgments* terdapat beberapa yang harus direvisi. Diantaranya, penulis harus menggunakan kata pengantar pada buku panduan (petunjuk teknis) dalam isi buku panduan tersebut, dimana pada awalnya penulis belum menggunakan kata pengantar pada buku panduan (petunjuk teknis) sehingga perlu

dilakukan perbaikan kembali untuk menggunakan kata pengantar, tujuan oprasional mengenai (siapa, bagaimana) proses penggunaan serta jalannya tutor dalam kelas eksperimen, dimana sebelumnya peneliti belum menggunakan serta menjelaskan tujuan secara oprasional mengenai (siapa, bagaimana) proses penggunaan serta jalannya tutor dalam kelas eksperimen, sehingga perlu dilakukan kembali adanya perbaikan untuk menjelaskan kembali mengenai tujuan secara oprasional mengenai (siapa, bagaimana) proses penggunaan serta jalannya tutor dalam kelas eksperimen,

penggantian judul modul menjadi (petunjuk teknis), dimana sebelumnya peneliti menggunakan judul “Modul Pengaruh Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan *Self Regulation* Siswa” disarankan untuk mengganti menjadi “Petunjuk Teknis Pembelajaran Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan *Self Regulation* Siswa” karena judul pembuatan petunjuk teknis tidak harus sama persis dengan judul skripsi.

Menambahkan contoh serta simulasi mengenai proses berjalannya tutor sebaya, menjelaskan skema (gambar) mengenai bagaimana jalan atau prosedur eksperimen dimana sebelumnya peneliti belum menjelaskan mengenai contoh serta simulasi mengenai proses bagaimana jalannya tutor sebaya, sehingga peneliti harus menambahkan hal tersebut untuk melengkapinya. *Reter* berpendapat bahwa tampilan serta isi buku penduan (petunjuk teknis)

yang dibuat oleh peneliti masih dirasa kurang cukup menarik, sehingga perlu ditambahkan beberapa gambar atau desain yang membuat tulisan (isi) tersebut menjadi menarik sehingga pembaca atau seseorang menjadi suka dan terasa menyenangkan pada saat membaca buku panduan (petunjuk teknis) tersebut, dan akhirnya peneliti menggunakan tampilan dengan menggunakan tambahan warna serta menjelaskan lebih detail kembali mengenai proses pelaksanaan eksperimen tersebut.

Selanjutnya, peneliti harus menambahkan kata penutup pada buku panduan (petunjuk teknis) tersebut, karena sebelumnya peneliti belum menggunakan kata penutup pada buku panduan (petunjuk teknis) tersebut, reter berpendapat bahwa ketika dalam sebuah buku panduan (petunjuk teknis) harus menggunakan kata pengantar dan penutup.

Setelah mengetahui kekurangan dari buku panduan (petunjuk teknis) yang telah divalidasi oleh *expert judgments*, maka panneliti segera melakukan perbaikan. Hal hal ini dilakukan untuk membuat buku panduan (petunjuk teknis) yang dihasilkan menjadi layak dan menjadi lebih baik untuk digunakan pada saat proses pembelajaran metode tutor sebaya tersebut.

Dalam proses perbaikan dari buku panduan (petunjuk teknis) peneliti masih harus berkonsultasi kepada salah satu *expert judgment*

Untuk mengkoreksi ulang mengenai isi dari buku panduan (petunjuk teknis) tersebut sebelum digunakan, ketika *expert judgment* telah mengatakan bahwa buku panduan (petunjuk teknis) tersebut telah diperbaiki dan menjadi lebih baik, maka peneliti diperkenankan untuk melaksanakan proses eksperimen sesuai dengan buku panduan (petunjuk teknis) yang dibuat dan telah mendapatkan kelayakan dari *expert judgments*.

b. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu skala cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik. Artinya, kapanpun alat pengumpul data tersebut digunakan akan memberikan hasil ukur yang sama. (Arikunto, 2010)

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas suatu instrumen penelitian. (Arikunto, 2010). Suatu instrumen dikatakan reliabel jika cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena skala tersebut sudah baik, datanya memang benar sesuai dengan kenyataan hingga beberapa kali diambil, hasilnya akan tetap sama. Penelitian ini menggunakan skala sebagai alat untuk mengetahui perubahan perilaku pada diri subjek.

G. Analisis data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Paired Sample T-test* dengan bantuan aplikasi *software SPSS*.